

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Al Qaeda adalah gerakan revolusioner yang menggabungkan kepercayaan agama. Akar-akar terciptanya teroris adalah sosio-ekonomi, demokrasi dan ekstremisme tetapi ini berbeda dengan Al Qaeda. Al Qaeda merupakan perkembangan dari gerakan Taliban. Taliban sendiri adalah kelompok jihad yang sebelumnya dibentuk dengan dukungan AS untuk melawan Uni Soviet, dua orang pendiri Al Qaeda adalah mantan relawan Taliban yaitu Osama Bin Laden dan Abdullah Azzam. Al Qaeda semula adalah yayasan yang kemudian berkembang menjadi suatu basis atau *central staff* gerakan jihad.¹ *Centrall staff* ini merupakan pusat jaringan terorisme Islam Sunni yang beroperasi di lebih dari enam puluh negara dan menjadi suatu jaringan teroris supra dan multinasional pertama pada abad ke-21 yang tak pernah ada sebelumnya di dunia.

Sebelum membentuk Al Qaeda, Osama Bin Laden mendirikan kamp latihan di Afganistan yang bernama Muaskar Joji di era Mujahidin sebelum era Taliban setelah itu ia kembali ke Afghanistan dan membentuk Al Qaeda dibawah pemerintahan Taliban.²

¹ A.M Hendropriyono, *TERORISME: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta, Kompas, 2009, h. 190.

² *Ibid.*

Al Qaeda bertanggung jawab terhadap beberapa pemboman yang terjadi di Asia Tenggara dan mereka juga menjalin hubungan dengan beberapa organisasi teroris di Asia Tenggara seperti Jamaah Islamiyah, Moro Islamic Liberation Front, Abbu Sayyaf dan lain-lain. Al Qaeda juga bertanggung jawab terhadap pembangunan kamp-kamp pelatihan di Asia Tenggara khususnya di daerah di Mindanao, Filipina Selatan. Pembentukan kamp-kamp ini tidak terlepas dari strategi pendanaan yang terorganisir. Menurut laporan dari U.S. General Accounting Office yang menyatakan bahwa teroris internasional menggunakan jaringan mereka yang luas dan mekanisme tidak resmi dalam menggalang, memindahkan, dan melindungi dana mereka.³

Contoh dari mekanisme tidak resmi yang dipakai terorisme dalam menggalang dana seperti penggalangan dana amal, pertukaran komoditas haram dan tidak haram contohnya seperti perdagangan narkoba dan senjata api. Hal inilah yang membuat pihak berwenang dan badan penanggulangan teroris sangat sulit untuk melacak untuk memonitor aliran dana yang diterima teroris dalam menjaga kelangsungan organisasinya dan dalam pelaksanaan aksi terornya. Menurut Dr. Zachary Abuza, Analis dari National Bureau of Asian Research, beliau menyatakan bahwa *“Al Qaeda initially regarded the countries of Southeast Asia, with their loosely regulated financial sectors and pervasive money laundering and smuggling networks, as a “back office,”*

³ General Accounting Office, *“Terrorist Financing: U.S. Agencies Should Systematically Assess Terrorists’ Use of Alternative Financing Mechanisms,”* GAO-04-163, November 2003.

providing logistical and financial support for its activities elsewhere”⁴ (Al Qaeda pada dasarnya memandang negara-negara di Asia Tenggara dengan aturannya yang longgar dalam bidang keuangan, pencucian uang, dan jaringan penyelundupan sebagai ‘kantor belakang’). Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa ‘pasar’ Asia Tenggara tampaknya sangat berarti bagi perkembangan operasi Al Qaeda di Asia Tenggara maupun di kawasan lainya.

Salah satu afiliasi Al Qaeda di Asia Tenggara adalah hubungannya dengan kelompok teroris di Mindanao yaitu MILF (Moro Islamic Liberation Front). MILF dipandang luas sebagai organisasi revolusi yang berjuang untuk mencapai hak menentukan nasib sendiri bagi rakyat Muslim di negara Filipina (Moro). Demikianlah MILF mencanangkan diri, dan kepada dunia luas telah menyatakan penafikannya terhadap terorisme. Pihak Filipina dan Washington meyakini MILF menjalin hubungan kerjasama dengan Jamaah Islamiyah dalam pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao dan daerah-daerah di Indonesia. Menurut pengakuan seorang mantan anggota komite sentral, antara 1987 dan 1990 sebanyak 122.000 pendukung MILF menjalani latihan dasar, serta dapat dimobilisasi untuk mendukung anggota tetap angkatan bersenjata gerakan tersebut yang berjumlah antara 10.000 hingga 15.000 personil.⁵ Keterkaitan Al Qaeda dan MILF di Asia Tenggara tidak terlepas dari campur tangan Jamaah Islamiyah. MILF sendiri mendapat

⁴ Zachary Abuza, *Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al Qaeda and Jamaah Islamiyah*, Seattle, The National Bureau of Asian Research, 2003, h.3.

⁵ International Crisis Group Report (Asia Report), “*Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process*”, 13 Juli 2004, h.6.

dukungan dari masyarakat di kawasan selatan Filipina yang dominan merupakan masyarakat Muslim.

Pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Filipina Selatan dimulai pada tahun 1991 pada saat Al Qaeda mulai menginfiltrasi Filipina. Kamp pertama yang dibangun adalah kamp Abubakar yang dibangun pada tahun 1994. Kamp ini dibangun atas bantuan Al Qaeda, mereka juga mengirimkan Omar Al Faruq yang bertugas untuk melatih militan-militan ekstrimis disana. Al Faruq sendiri tertangkap pada tahun 2002.⁶ Di dalam kompleks kamp Abu Bakar terdapat sebuah kamp yang bernama Kamp Hudaibiyah. Kamp ini dirintis oleh beberapa alumni Mujahidin Afghanistan. Dalam Kamp Hudaibiyah ini militan-militan MILF dilatih oleh instruktur yang berasal dari Indonesia dibawah naungan Jamaah Islamiyah.⁷

Sampai dengan tahun 1998 sebuah akademi militer yang berkembang penuh telah beroperasi di halaman Kamp Hudaibiyah lengkap dengan pelatihan kadet perwira (*Kuliah Harbiyah Dauroh-1* atau *KHD-1*).⁸ Kuliah tersebut terdiri dari tiga semester yang masing-masing berjangka waktu enam bulan, dengan jeda selama dua pekan pada akhir semester pertama dan kedua. Syarat bagi peserta akademi adalah pria lajang berusia antara 18 dan 23

⁶ http://www.historycommons.org/entity.jsp?entity=omar_al-faruq Diakses pada 23 April 2012, pukul 22:56

⁷ Salah seorang yang terlibat dalam pendirian Kamp Hudaibiyah menegaskan kamp tersebut didirikan dengan tujuan Ji melatih MILF ketimbang anggota Ji lainnya. Komunikasi dengan Jakarta, Juli 2004.

⁸ Wan Min bin Wan Mat, warga Malaysia yang ditahan sehubungan keterkaitannya dengan Ji, menyebut tahun 1997 sebagai awal dimulainya akademi militer. Berita acara pemeriksaan, 11 Maret 2003. Pada tahun 1996 Wan Min ikut serta dalam program tambahan selama dua bulan di Hudaibiyah yang diatur oleh Hambali dengan tujuan memperdalam motivasi diantara warga Malaysia yang tergabung dalam Ji.

tahun, lulusan SMU atau madrasah aliyah dengan nilai cukup dan penguasaan atas empat belas mata pelajaran agama. Mereka juga diisyaratkan sudah menjadi anggota JI setidaknya selama dua tahun, sekalipun demikian, di kemudian hari kriteria seleksi tampaknya menjadi lebih mudah.⁹

Kamp Abu Bakar dan Kamp Hudaibiyah resmi dihancurkan setelah tentara Filipina melakukan penyerangan pada tahun 2000. Akibat serbuan ini maka militan MILF dan JI melarikan diri ke pegunungan dan kemudian membentuk kamp pelatihan baru yang bernama Kamp Jabal Quba.¹⁰

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yang perlu penulis kaji lebih lanjut yaitu:
Bagaimana keterkaitan Al Qaeda dan Moro Liberation Front (MILF) dalam pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao (1998-2001)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepentingan Al Qaeda di Mindanao.
2. Untuk mengetahui proses interaksi antara Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation Front (MILF) dalam pembangunan kamp militer di Mindanao.

⁹ International Crisis Group Report (Asia Report), "Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process", 13 Juli 2004, h.19.

¹⁰ *Ibid.*, h.17.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation Front dalam pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao.

1.5. Tinjauan Pustaka

Begitu banyak literatur-literatur yang dipakai penulis untuk mengkaji dan membahas tentang Terorisme dan Pembiayaan Terorisme di Asia Tenggara, adapun beberapa tulisan yang dijadikan tinjauan bagi penulis antara lain:

Dalam artikel yang berjudul "*Al Qaeda in Southeast Asia: Exploring The Linkages*", Zachary Abusa mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana Al Qaeda dapat masuk ke Asia Tenggara, kita harus memiliki konsep apa itu organisasi Al Qaeda, jika kita memiliki konsep bahwa Al Qaeda itu adalah organisasi yang besar dan terpusat maka kita kehilangan inti dari Al Qaeda itu sendiri karena Al Qaeda adalah sebuah jaringan. Seperti yang dikatakan John Arquilla "*Al Qaeda was developed along "diverse, dispersed nodes who share a set of ideas and interests and who are arrayed to act in a fully internetted 'all-channel' manner*" (Al Qaeda dikembangkan bersama-sama dengan perbedaan, koneksi-koneksi yang terpecah yang bersama membagi sekumpulan ide-ide dan kepentingan dan tersusun untuk bertindak secara luas dan global 'semua saluran'). Ada beberapa alasan

kenapa Al Qaeda memilih untuk Asia Tenggara. Pertama dan paling utama adalah karena negara-negara di Asia Tenggara adalah 'countries of convenience' sehingga kawasan Asia Tenggara dipandang sebagai 'back office' hal ini dikarenakan karena kelonggaran persyaratan-persyaratan dokumen seperti visa di beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia. Filipina sendiri tidak mempunyai sistem imigrasi yang terhubung dengan komputer sampai beberapa tahun yang lalu baru dipakai. Hal ini membuat para teroris mudah untuk mengidentifikasi polisi selain itu Polisi dan Pasukan keamanan setempat pada saat itu sangat korup dan mereka memperbolehkan teroris untuk berlatih dan beroperasi disana selain itu masih banyaknya wilayah-wilayah di Indonesia dan Filipina kurang dari perhatian pemerintah.

Alasan kedua kenapa Al Qaeda tertarik terhadap Asia Tenggara adalah karena meningkatnya presentasi umat Muslim yang terpengaruhI oleh Islam Fundamentalis dan Wahabisme. Hal ini terjadi secara berkelanjutan khususnya di Indonesia dan Malaysia dimana merupakan Negara Islam ditambah mereka memasukan perbedaan ekonomi dan kurangnya kebebasan politik. Salah satu aspek yang membuat daya tarik Asia Tenggara terhadap Al Qaeda karena jaringan amal yang dikembangkan oleh umat Muslim selain itu rendahnya aturan dari Bank-bank Islam sehingga mempermudah mereka untuk memimjam uang. Al Qaeda melihat Asia Tenggara sebagai 'back office' untuk aktivitas mereka seperti penggalangan dana, perekrutan, pembelian senjata, dan tempat untuk menyimpan dokumen-dokumen dan setelah itu Al Qaeda bahkan membuat Asia Tenggara seperti teater untuk operasi mereka

sendiri dengan membentuk afiliasi dengan lokal teroris organisasi seperti Jamaah Islamiyah.¹¹

Dalam bukul yang berjudul *“The War On Terrorism”*, Zachary Abusa menyatakan bahwa kedatangan Al Qaeda di Asia Tenggara dimulai pada permulaan tahun 1990 ketika adik ipar laki-laki Osama bin Laden yang bernama Mohammed Jamal Khalifa datang ke Filipina untuk membantu pergerakan dari kelompok MILF.¹² Selain itu Khalifa mempunyai tugas untuk membuka hubungan dengan MILF dan Abbu Sayyaf. MILF juga mendapat sokongan dana dari Al Qaeda untuk pembangunan kamp-kamp militer di Mindanao dan di beberapa bagian Filipina Selatan. Hubungan Al Qaeda dengan MILF dapat dilihat ketika MILF mengirim 600 orang pejuang asli Filipina ke Afghanistan untuk bergabung dengan pasukan Mujahidin. “Kita butuh lebih banyak lagi pejuang untuk bergabung dengan Mujahidin dan paham terhadap Islam sepenuhnya,” kata seorang veteran yang tiga tahun di Afghanistan dan setelah itu memimpin kamp pelatihan militer MILF.¹³ Khalifa sendiri mempunyai dua kepentingan di Filipina yaitu untuk penyediaan dana dan pembentukan kamp-kamp militer. Dia menyediakan

¹¹ Zachary Abusa, *Al Qaeda in Southeast Asia: Exploring The Linkages, Institue of Defence and Strategies Studies*, 2003.

¹² Khalifa mempunyai hubungan dekat dengan dua orang yang membantu keuangan Al Qaeda dan Osama yang bernama Wael Jalaidin dan Yasin al Qadi yang merupakan kepala dari Muwafaq Foundation yang dituding oleh Amerika dan Arab Saudi sebagai salah satu penyandang dana teroris. Matthew Levitt, “Saudi Financial Counter-Terrorism Measures (Part II):Smokescreen or Substance,” *Washington Institute for Near East Policy – Policy Watch*, no. 687, December 10, 2002.

¹³ Department of the Interior and Local Government, *“Country Report of Republic of the Philippines”* paper presented to the International Conference on Counter-Terrorism, Baguio City, Philippines, February 18–21, 1996.

bantuan dana dengan cara melakukan program-program penggalangan dana dibawah pengawasan MILF.¹⁴

Pada tahun 1998, Al Haj Murad yang merupakan ketua MILF untuk pelatihan militer mengakui bahwa Bin Laden dan Khalifa menyediakan ‘bantuan’ dan ‘bimbingan’ kepada kader-kader MILF yang berjuang di Afganistan dan membantu Taliban melawan Uni Soviet.¹⁵ Pada tanggal 7 Februari pemimpin utama MILF Selamat Hashim ketika diwawancarai BBC mengakui bahwa telah menerima bantuan dana dari Osama Bin Laden untuk pembangunan kamp-kamp pelatihan militer. Bantuan dana ini diselewengkan atas nama bantuan terhadap mesjid dan bantuan sosial. Hubungan jaringan Al Qaeda dan MILF akhirnya terbongkar ketika Wali Khan Amin Shah, Mohammed Sadiq Odeh and Wadih El Hage yang bertindak sebagai kaki tangan Al Qaeda berhasil ditangkap.

Dalam laporan resmi International Crisis Group yang berjudul “*Southern Phillipines Backgrounder : Terrorism and The Peace Process*”. ICG mengemukakan bahwa Hubungan antara JI dan MILF membahayakan proses perdamaian antara MILF dan pemerintah Filipina, sementara pemimpin MILF menyangkal adanya hubungan apapun dengan JI tetapi munculnya bukti dari adanya hubungan operasional dan pelatihan yang dilakukan bersama membuat pemerintah Filipina mengambil aksi tegas terhadap MILF.

¹⁴ Philippine National Police, After Intelligence Operations Report.

¹⁵ Herrera, “Bin Laden funds Abu Sayyaf through Muslim relief group.”

Hubungan antara MILF, Al Qaeda, Jamaah Islamiyah, dan organisasi jihad lainnya dimulai di kamp pelatihan di Afghanistan pada pertengahan 1980 dan dampak dari kamp pelatihan tersebut dapat dilihat dari pembentukan kamp pelatihan di Mindanao. Jaringan Al Qaeda terbentuk di Filipina pada tahun 1991 tetapi kontak terdekat pada saat itu adalah dengan Abbu Sayyaf. Pada akhir 1991 beberapa anggota Abbu Sayyaf baru dapat menjalin hubungan komunikasi dengan beberapa petinggi MILF tetapi fakta-fakta yang tepat dalam melatarbelakangi hubungan kedua organisasi teroris ini belum jelas.¹⁶ Sementara hubungan antara pejuang-pejuang Islam Indonesia dengan Mindanao sudah ada sebelum terbentuknya MILF atau JI. Pada tahun 1960 setelah kekalahan Kahar Muzakar dan organisasi separatis Daarul Islam yang dipimpinnya di Sulawesi Tengah banyak dari pendukungnya melarikan diri ke Filipina Selatan dan juga Malaysia khususnya Sabah dan Tawo tetapi hubungan dan kolaborasi antara para pejuang jihad Islam yang paling sistematis terjadi pada tahun 1980 dimana Pejuang Filipina dilatih dibawah instruktur dari Indonesia. Kebanyakan dari para instruktur ini adalah mantan anggota Daarul Islam.

¹⁶ Anthony Spaeth, 2002, "Rumbles in the Jungle", *Time Asia*. Eksistensi jaringan Al Qaeda muncul dan menjadi perhatian dunia internasional pada tahun 1995 ketika Ramzi Yousef dihukum atas pemboman World Trade Center pada tahun 1993, ditangkap dan dipaksa untuk meninggalkan apartemennya di Manila setelah tertangkap akibat percobaan pembuatan bom yang ia lakukan dengan menggunakan bahan kimia terbakar. Bom tersebut akan digunakan untuk mengatur peledakan sebelas pesawat di Samudra Pasifik. Sel Al Qaeda di Filipina dicetuskan oleh adik tiri Osama Bin Laden, Mohhamed Khalifa dan ia juga dipercaya mempunyai kontak dengan Kelompok Abbu Sayyaf dari pada dengan kelompok MILF tetapi pada November 2001 dua orang Palestina dan satu orang Jordania ditangkap dan diduga mempunyai hubungan dengan sell yang sama (Abbu Sayyaf) dan juga diperaya mempunyai kontak dengan wakil ketua MILF bernama Ghazaali Jafaar dan juga ketuanya.

Dalam jurnal yang berjudul “*Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al Qaeda and Jemaah Islamiyah*”. Zachary Abuza mengemukakan beberapa metode yang digunakan JI dalam mengumpulkan dan mentransfer dana tersebut. Ia juga menjelaskan bagaimana organisasi-organisasi yang menggunakan amal atas dasar nama Islam (kebanyakan dari mereka bekerja sama dengan organisasi amal di Arab Saudi) dan perusahaan-perusahaan dalam mengumpulkan dan memindahkan dana di setiap kawasan. Al Qaeda juga menyelewengkan donasi-donasi yang ditujukan kepada mesjid-mesjid dan memindahkannya ke brankas mereka dan bagaimana mereka menggunakan *hawala* (bank bawah tanah), sistem kurir pribadi untuk membawa uang atau emas untuk dibawa dan ditransfer kepada sell-sel yang lain tanpa meninggalkan jejak, dan juga bagaimana beberapa sell Al Qaeda melakukan tindak kriminal seperti pencurian uang di bank. Zachary Abuza juga menjelaskan bagaimana penggalangan dana untuk Kasus Bom Bali pada Oktober 2002.¹⁷

¹⁷ Abuza, Op.Cit., *Al Qaeda in Southeast Asia: Exploring The Linkages, Institue of Defence and Strategies Studies* (2003), h. 3.

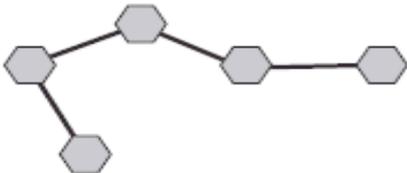
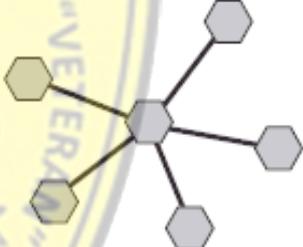
1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Teori Jaringan Organisasi

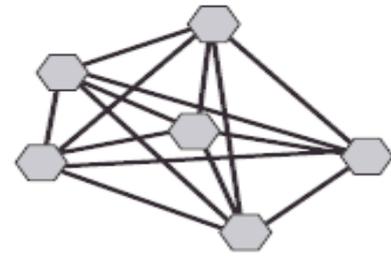
Landasan teori yang digunakan adalah *network theory of organization* (teori jaringan organisasi). Teori ini menjelaskan tentang Analisis jaringan sosial dan pandangan hubungan sosial, ini disebut tepi, link, atau koneksi *Nodes* (yang berpengaruh) adalah aktor individu di dalam jaringan, dan mempunyai hubungan antar aktor. Analisis jaringan sosial (terkait dengan teori jaringan) telah muncul sebagai teknik utama dalam sosiologi modern. Hal ini juga mendapatkan pengakuan yang signifikan dalam antropologi, biologi, studi komunikasi, ekonomi, geografi, ilmu informasi, studi organisasi, psikologi sosial, dan sosiolinguistik, dan telah menjadi topik yang populer spekulasi dan studi. Teori jaringan menyediakan cara bagi suatu organisasi untuk mengumpulkan informasi, menghalangi kompetisi, dan berkolusi dalam kebijakan.¹⁸

Analisis jaringan kini telah berpindah menjadi metafora sugestif untuk pendekatan analitis paradigma dengan pernyataan teoritis dan menjadi bagian, dari struktur yang berhubungan dengan individu, dari perilaku sikap. Mereka biasanya mempelajari jaringan keseluruhan (juga dikenal sebagai jaringan lengkap), semua hubungan yang mengandung hubungan ditentukan dalam populasi dan didefinisikan, seperti jaringan pribadi (juga dikenal sebagai jaringan egosentris).

¹⁸ Wasserman, Stanley, and Faust, Katherine, *Social Network Analysis: Methods and Applications*, Cambridge, Cambridge University Press, 1994.

<p>Rantai atau jaringan baris , diartikan sama seperti dalam rantai dalam penyelundupan dimana kelompok, barang-barang, dan informasi bergerak melalui sebuah garis yang dipisahkan oleh koneksi/kontak dimana setiap individu harus melewati titik-titik tersebut di setiap posisi.</p>	 <p style="text-align: center;">Chain network</p>
<p>Pusat, bintang, atau jaringan roda, diartikan sama seperti dalam hubungan bisnis atau dalam sebuah kartel dimana sekelompok aktor terkait terhadap suatu pusat penghubung (tidak secara hierarki). Aktor harus melalui setiap titik untuk berkomunikasi dan berkordinasi satu sama lain.</p>	 <p style="text-align: center;">Star or hub network</p>

Jaringan semua arah atau jaringan matriks penuh, diartikan sama seperti dalam suatu jaringan militan atau kelompok perdamaian yang kolaboratif dimana semua aktor dihubungkan terhadap satu sama lain.



All-channel network

1.6.2. Konsep Terorisme

Teror mengandung arti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengkodisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, daripada hanya pada jatuhnya korban kekerasan. Publikasi media massa adalah salah satu tujuan dari aksi kekerasan dari suatu aksi teror, sehingga pelaku merasa sukses jika kekerasan dalam terorisme serta akibatnya dipublikasikan secara luas di mass media.¹⁹ Dalam perkembangannya muncul suatu konsep yang memberikan pengertian, bahwa terorisme adalah suatu cara atau teknik intimidasi dengan sasaran sistematis, demi suatu kepentingan politik tertentu. Whittaker (2003) mengutip beberapa pengertian terorisme antara lain menurut Walter Reich yang menyatakan bahwa terorisme adalah *strategy of violence designed to*

¹⁹ Piliang 2004

*promote desired outcomes by instilling fear in the public at large*²⁰ (suatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum).

Beberapa pengertian lain yang dikutip dari beberapa badan berwenang, adalah sebagai berikut:

- Definisi terorisme menurut FBI, “ *The unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment there of in furtherance of political or social objectives.*”²¹ (Penggunaan kekuatan atau kekerasan secara di luar hukum terhadap manusia dan harta benda untuk menakut-nakuti suatu pemerintahan, penduduk sipil, atau bagian dari mereka demi mencapai tujuan-tujuan politik dan sosial).
- Definisi terorisme menurut Departemen Pertahanan Amerika Serikat, “*The calculated use of unlawful violence or threat of unlawful violence to inculcate fear; intended to coerce or to intimidate governments or societies in the pursuit of goals that are generally political, religious, or ideological.*”²² (Penggunaan kekerasan yang diperhitungkan dapat memaksa atau mengancam atau mengintimidasi pemerintah atau berbagai

²⁰M.C.Bassiouni, “*Terrorism, law enforcement, and the mass media: Perspectives, Problems, Proposals,*” *Journal of Criminal Law and Criminology* 72, 1981, h.1-51.

²¹ <http://www.fbi.gov/albuquerque/about-us/what-we-investigate/priorities> Diakses pada 5 April 2012 pukul 20:53

²² <http://www.terrorism-research.com/> Diakses pada 5 April 2012 pukul 20:58

macam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat politik, agama atau ideologi).

- Definisi terorisme menurut National Counter Terrorism Center, *“Premeditated, politically motivated violence perpetrated against noncombatant targets by subnational groups or clandestine agents.”*²³ (Perbuatan yang terencana dengan motif kekerasan politik, berupa kejahatan terhadap sasaran-sasaran yang tidak terlibat dalam peperangan, penduduk sipil oleh kelompok-kelompok sub-nasional atau agen klandestin).

Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa mendeskripsikan terorisme sebagaimana yang tertera dalam *Art. 1 of The Framework Decision on Combating Terrorism* (2002). Terorisme didefinisikan sebagai:

“ Terrorist offences are certain criminal offences set out in a list comprised largely of serious offences against persons and property which: given their nature or context, may seriously damage a country or an international organization where committed with the aim of: seriously intimidating a population; or unduly compelling a Government or international organization to perform or abstain from performing any act; or seriously destabilizing or destroying the fundamental political, constitutional, economic or social structures of a country or an international organization.” (Penyerangan teroris adalah tindak kriminal tertentu sebagaimana terdapat dalam satu daftar yang memuat sebagian besar dari

²³ <http://www.nctc.gov/site/other/definitions.html> Diakses pada 5 April 2012 pukul 21:03

kejahatan-kejahatan terhadap manusia dan harta benda yang; “memberikan keadaan atau suasana kerusakan nyata (serius) terhadap suatu negara atau suatu organisasi internasional untuk mencapai: ketakutan nyata (serius) di kalangan penduduk; atau menarik secara paksa perhatian internasional agar melakukan sesuatu langkah atau agar tidak melakukan langkah apa-apa; atau menimbulkan destabilisasi yang nyata (serius) atau merusak basis politik, konstitusi, ekonomi atau struktur-struktur sosial dari suatu negara atau suatu organisasi internasional).

Dengan beragamnya definisi terorisme dari berbagai perspektif maka sangat menyulitkan untuk mendapat suatu pengertian yang substansial mengenai terorisme ditambah sampai pada saat ini belum ada satu pengertian resmi yang dapat mewakili arti dari terorisme. Hal ini ditegaskan juga oleh Laqueur yang menyatakan, “ *no definition of terrorism can possibly cover all the varieties of terrorism that have appeared through history. Such a definition does not exist nor will it be found in the foreseeable future*”.²⁴ (Tidak ada definisi terorisme yang mungkin dapat mencakup segala macam terorisme yang pernah terjadi sepanjang sejarah. Definisi semacam itu tidak ada atau diramalkan tidak akan didapatkan di masa depan). Dengan demikian maka semua pendekatan dan konsep mengenai terorisme tidak bertujuan untuk menjawab ‘*what it means*’ (apa artinya) melainkan mencoba untuk menjawab ‘*how it works*’ (bagaimana itu bekerja).

²⁴ Walter Laqueur, *The Age of Terrorism*, Little Brown & Co. (1988).

Cara kerja terorisme dapat dilihat dalam tiga cara:²⁵ Pertama, meniadakan hubungan antara obyek yang menjadi sasaran kekerasan (*target of violence*) dengan alasan dibalik kekerasan tersebut (*reason of violence*) oleh karena itu aksi teror yang dilaksanakan terorisme seringkali dilihat sebagai metode perang yang sengaja menyerang target yang seharusnya tidak diserang. Hal ini yang menyebabkan terorisme menghasilkan kemarahan yang jauh lebih besar daripada bentuk tindak kekerasan lainnya. Kedua, aksi terorisme dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, aksi teror ini merampas kepastian setiap individu untuk menjalankan aktivitasnya secara normal. Dalam hal ini terorisme mengeliminasi fondasi setiap masyarakat politik dan peran negara yang menjamin setiap warga negaranya. Ketiga, Dengan adanya ketidaknormalan yang terjadi maka aksi-aksi teror yang dilaksanakan teroris mengubah pola sikap masyarakat yang menanggapi korban dari aksi terorisme menjadi masyarakat yang menggunakan kekerasan untuk pencapaian pembalasan. Contohnya adalah serangan militer Amerika Serikat ke Afghanistan yang terjadi tanpa protes yang signifikan dari warga negara Amerika Serikat itu sendiri.

²⁵ Haiwat Satha-Anand, *"Mitigating The Success of Terrorism With The Politics of Truth and Justice"*, dalam Jonathan, U; Smith, A., Gomez, J. (eds) *September 11 And Political Freedom: Asian Perspective* (Singapore: Friedrich Naumann Foundation dan Council of Asian Liberals and Democrats, 2003), H 33-34.

1.6.3. Konsep Kamp Pelatihan Militer

- Definisi arti ‘kamp’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :²⁶
 - Tenda (kemah) yang didirikan di alam terbuka sebagai tempat perhentian serdadu, pramuka, atau musafir; barak;
 - Pengasingan: pada zaman penjajahan, tidak sedikit -- untuk mengasingkan pemimpin kita yg tertawan.
- Definisi arti ‘pelatihan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :²⁷
 - Proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih.
 - Tempat melatih.
- Definisi arti ‘militer’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :²⁸
 - Tentara; anggota tentara; Ketentaraan.

Definisi *training camp* menurut Macmillan dictionary :

“A place where people live temporarily and learn or develop their skills in a sport.”²⁹ (Sebuah tempat dimana manusia tinggal sementara dan belajar atau mengembangkan kemampuan mereka dalam sebuah aktivitas fisik).

²⁶ <http://www.artikata.com/arti-370061-pelatihan.html> Diakses pada 7 April 2012 pukul 18:00

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/american/training-camp>

Departemen pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan kamp pelatihan militer sebagai berikut :³⁰

- *The instruction of personnel to enhance their capacity to perform specific military functions and tasks* (instruksi dari personalia untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan fungsi dan tugas militer yang spesifik).
- *The exercise of one or more military units conducted to enhance their combat readiness* (salah satu latihan dalam unit militer yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan bertempur).

1.6.4. Konsep Interaksi

Konsep interaksi yang dikemukakan oleh Johnson menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interakso sosial memungkinkan suatu kelompok atau masyarakat berproses sedemikian rupa agar terbentuk suatu pola hubungan.³¹

Konsep interaksi yang dinyatakan oleh Gilin & Gillin menyatakan bahwa Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut,

³⁰ Dictionary of Military and Associated Terms. US Department of Defense 2005.

³¹ (Johnson, 1988: 214).

atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.³²

Menurut Kimbal Young interaksi sosial dapat berlangsung antara:³³

- *There may be person to group or group to person relation* (orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan).
- *There is group to group interaction* (Kelompok dengan kelompok).
- *There is person to person interaction* (Orang-perorangan).

1.6.5. Konsep Fundraising

Fundraising dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga yang pada akhirnya adalah untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut.³⁴

Fundraising juga merupakan suatu kegiatan penggalangan dana dari individu, organisasi, maupun badan hukum.

Fundraising dapat juga diartikan sebagai proses mempengaruhi masyarakat. Dalam fundraising, selalu ada proses “mempengaruhi”.

Proses ini meliputi kegiatan: memberitahukan, mengingatkan,

³²http://www.crayonpedia.org/mw/Bentukbentuk_interaksi_sosial:_Antar_individu_dengan_individu._Antar_individu_dengan_kelompok._Antar_keompok_dengan_kelompok_7.1 Diakses pada 7 April 2012 pukul 19:07

³³ (Taneko, 1990:112)

³⁴ Hendra Sutisna, Fundraising Database, (Depok: 2006), h. 11.

mendorong, membujuk, merayu atau mengiming-iming, termasuk juga melakukan penguatan stressing, jika hal tersebut memungkinkan atau diperbolehkan.³⁵ Fundraising sangat berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, badan hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran dan kepedulian.

1.6.6. Definisi Pembiayaan Terorisme

Pengertian Pembiayaan Terorisme menurut United Nations Security Council 1373 (2001).³⁶

*...[the] wilful provision or collection, by any means, directly or indirectly, of funds by their nationals or in their territories with the intention that the funds should be used, or in the knowledge that they are to be used, in order to carry out terrorist acts.*³⁷ (Pemberian yang disengaja atau pengumpulan dana dengan cara apapun secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh warga negara dalam wilayahnya dengan tujuan bahwa dananya akan digunakan, atau dalam sepengetahuan bahwa dana itu akan digunakan untuk melaksanakan aksi terorisme).

³⁵http://www.bwi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=394%3Amanajemen-fundraising-dalam-penghimpunan-harta-wakaf-bagian-1&catid=27%3Aopini&Itemid=124&lang=in Diakses pada 20 Maret 2012 pukul 22:55 wib

³⁶ Air India Flight, *A Canadian Tragedy: Terrorist Financing*, (Ottawa: 2010), h. 12.

³⁷ *Ibid.*, h.12.

Pengertian Pembiayaan Terorisme menurut The Financial Action Task Force (FATF).

*The term terrorist financing includes the financing of terrorist acts, and of terrorists and terrorist organisations Terrorist financing offences should extend to any person who wilfully provides or collects funds by any means, directly or indirectly, with the unlawful intention that they should be used or in the knowledge that they are to be used, in full or in part: (a) to carry out a terrorist act(s); (b) by a terrorist organisation; or (c) by an individual terrorist.*³⁸ (Istilah pendanaan teroris termasuk dalam pembiayaan aksi terorisme, dan organisasi terorisme.... Pelanggaran-pelanggaran pendanaan teroris seharusnya diluaskan kepada setiap orang yang sengaja menyediakan dan mengumpulkan dana dengan cara apapun, langsung atau tidak langsung, dengan tujuan yang tidak sah yang dananya digunakan atau dalam sepengetahuan bahwa dananya akan digunakan semua atau separuhnya; (a) untuk menjalankan aksi terorisme; (b) oleh organisasi terorisme; atau (c) oleh seorang teroris)

³⁸ *Ibid.*, h.13.

1.7. Model Analisis



1.8. Asumsi

Dalam penelitian mengenai Keterkaitan Al Qaeda dalam Pembentukan Kamp-Kamp Pelatihan Militer di Mindanao, penulis berasumsi:

- Asia Tenggara adalah tempat strategis untuk Al Qaeda dalam melakukan aksi teror .
- Mindanao merupakan tempat yang strategis untuk pendirian kamp-kamp pelatihan militer.
- Pusat komando operasi Al Qaeda di Asia Tenggara berpusat di Mindanao, Filipina Selatan

1.9. Hipotesis

Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation Front bekerja sama dalam pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao untuk mempersiapkan aksi-aksi teror yang akan dilakukan oleh Al Qaeda di Asia Tenggara.

1.10. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana penulis akan menjelaskan tentang aktivitas Al Qaeda di Asia Tenggara dan hubungan interaksi mereka dengan Moro Islamic Liberation Front dalam pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao dengan menggunakan teori dan beberapa konsep yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya.

Proses penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh penulis dari dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi di *publish* oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dan dari Naval Post Graduate School serta Buku Putih pertahanan Singapura mengenai ancaman terorisme. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari berbagai hasil dari penelitian terdahulu berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, majalah dan surat kabar serta artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet. Untuk data-data sekunder ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *internet research* dan *documentary research*.

Dalam proses menganalisa data, penulis akan melaksanakan beberapa prosedur penulisan karya ilmiah yang meliputi pemurnian data, kategorisasi data, dan interpretasi serta induksi data untuk menjadi sebuah generalisasi data dan keterangan yang padu. Pada tahap pemurnian data, penulis akan memilih data-data yang diperlukan berdasarkan teori dan konsep yang dipakai. Pada tahap kategorisasi data, penulis akan mengelompokan data berdasarkan ke dalam kategori-kategori tertentu yang berhubungan dengan teori dan konsep yang dipakai. Pada tahap ketiga yaitu interpretasi, penulis akan membuat interpretasi dan generalisasi mengenai logika kausalitas (hubungan sebab-akibat) antara data-data tersebut. Selanjutnya data-data tersebut akan digeneralisasikan kembali untuk memperoleh penjelasan

umum (*inference*) terhadap fenomena yang diteliti dan juga berdasarkan sistematika penulisan.

1.11. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian secara menyeluruh, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini merupakan penjabaran dari pendahuluan yang meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, model analisis, asumsi, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Aktivitas Terorisme di Asia Tenggara (1998-2001)

Bab ini merupakan penjabaran yang meliputi penjelasan tentang aktivitas-aktivitas terorisme di kawasan Asia Tenggara khususnya pada wilayah Indonesia dan Filipina.

BAB III. Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation Front (MILF)

Bab ini merupakan penjabaran yang meliputi penjelasan tentang sejarah dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan kelompok teroris Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation Front.

BAB IV. Interaksi Hubungan Al Qaeda dan Moro Islamic Liberation

Front

Bab ini merupakan penjabaran yang meliputi penjelasan tentang hubungan interaksi yang dibangun oleh Al Qaeda dengan Moro Islamic Liberation Front dalam proses pembangunan kamp-kamp pelatihan militer di Mindanao.

BAB V. Penutup

Bab ini merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN